

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH  
MENJADI PERMUKIMAN DI KECAMATAN PAGELARAN UTARA  
KABUPATEN PRINGSEWU  
TAHUN 2014-2018**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RENO DERI YASTA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF RICE FIELD ALTERATION INTO SETTLEMENT IN PAGELARAN UTARA SUB-DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY IN 2012 – 2014**

**By:**

**Reno Deri Yasta**

This research aims to earn the effect of changing the rice field into settlement, to understand the factors causing the alteration of rice field usage into settlement, as well as the flow and direction of the alteration of rice field usage in Pagelaran Utara sub-district, Pringsewu regency. This research implements overlay method. The object of this research is the rice field which turns into residence. Data collection within this research uses observaton method, interview method, as well as documenting method which supported by the data from related governmental institutions. Data analysis used within this research is map analysis technique.

The results of this research are: 1. In 2014 – 2018 in Pagelaran Utara sub-district, Pringsewu regency, there are alteration of rice fields up to 16.08 ha into settlement. 2. Factors of the alteration of rice fieds in Pagelaran Utara sub-district, Pringsewu regency, consist of physical and non-physical factors. 3. The direction of rice field alteration into settlement in Pagelaran utara sub-district, Pringsewu regency, is heading to the east with the form of straight line, following the highway.

**Keywords:** rice field alteration, rice field, settlements

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2012-2014**

**Oleh:**

**Reno Deri Yasta**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman, faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman, pola dan arah perubahan lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode *overlay*. Objek dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi yang didukung dengan data dari dinas-dinas terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis peta.

Hasil dalam penelitian ini: 1. Pada tahun 2014-2018 di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu terjadi perubahan lahan sawah seluas 16,08 ha menjadi permukiman. 2. Faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu terdiri dari faktor fisik dan non fisik. 3. Arah perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu mengarah ke Timur, dengan pola permukiman memanjang yaitu mengikuti jalan raya.

**Kata kunci:** perubahan penggunaan lahan sawah, lahan sawah, permukiman

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH  
MENJADI PERMUKIMAN DI KECAMATAN PAGELARAN UTARA  
KABUPATEN PRINGSEWU  
TAHUN 2012-2014**

**Oleh**

**RENO DERI YASTA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Geografi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN  
LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI  
KECAMATAN PAGELARAN UTARA  
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN  
2014-2018**

Nama Mahasiswa

: **Reno Deri Yasta**

No. Pokok Mahasiswa

: **1513034038**

Program Studi

: **Pendidikan Geografi**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pembantu**

**Drs. Yarmaidi, M.Si.**

**NIP 19590926 198503 1 002**

**Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.**

**NIP 19570725 198503 1 001**

**2. Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi  
Pendidikan Geografi**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

**NIP 19600826 198603 1 001**

**Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

**NIP 19750517 200501 1 002**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Drs. Yarmaidi, M.Si.** .....

**Sekretaris**

**: Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.** .....

**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.** .....

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP. 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 April 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reno Deri Yasta  
NPM : 1513034038  
Program Studi : Pendidikan Geografi  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat : Jalan Pasar Waypetai Desa Waypetai Kecamatan Sumber  
Jaya Kabupaten Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2018” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2019



Reno Deri Yasta

NPM 1513034038

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Waypetai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat, pada tanggal 09 Maret 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Jayusman dan Ibu Dewi Maryani. Penulis telah menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak di Sumber Jaya pada tahun 2002. Pendidikan Dasar di SD Negeri 2 Waypetai pada tahun 2008, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sumber Jaya pada tahun 2011, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sumber Jaya pada Tahun 2014.

Tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia (IMAHAGI) di tingkat Universitas, Region, dan Nasional. Tahun 2017 penulis menjabat sebagai Koordinator IMAHAGI Regional 1 Sumatra periode 2017-2018. Tahun 2018 penulis menjabat sebagai Ketua Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) Universitas Lampung periode 2018-2019.



## **MOTO**

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu  
padahal ia amat baik bagimu  
Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu  
padahal ia amat buruk bagimu  
Allah mengetahui sedangkan kamu tidak”*

(Q.S. Al Baqarah: 216)

*“Kerjakanlah Kewajiban Dengan Sejujur-Jujurnya  
Untuk Menuntut Hak yang Sebenar-Benarnya”*

(Reno Deri Yasta)

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin.....*

*Segala puji hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam.*

*Atas izin dan ridho-Nya hingga selesai sudah karya sederhana ini,  
dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada:*

*teristimewa untuk Umak, Ubak dan Nenekku tersayang yang telah ikhlas dan  
sabar membesarkanku, mendidikku dan selalu mendo'akanku.*

*Terima kasih atas kasih sayang dan do'a tulus yang selalu tercurah  
untuk menantikan kelulusanku.*

*Kakakku Rendy Juliusta dan adikku Della Delista*

*Teman-Teman Seperjuangan Pendidikan Geografi Unila 2015*

*Para pendidik yang dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran dalam mendidikku.*

*Almamater tercinta Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya dapat terselesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun 2014-2018”. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Drs. Yarmaidi, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, Drs. I Gede Sugiyanta. M.Si., selaku Pembimbing II, dan Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Dosen Pembahas atas arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi terselesaikannya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama.
3. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan.
4. Dra. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan Bekal ilmu pengetahuan selama Perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Mei 2019  
Penulis,

**Reno Deri Yasta**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Pengertian Geografi.....	10
2. Lahan.....	11
3. Penggunaan Lahan .....	12
4. Perubahan Penggunaan Lahan .....	16
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Permukiman .....	19
6. Pola Permukiman .....	21
B. Kerangka Pikir .....	24
<b>III. METODOLOGI PELEITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	26
B. Prosedur Penelitian .....	26
C. Alat dan Bahan.....	27
1. Alat.....	27
2. Bahan.....	28
D. Variabel Penelitian.....	28

E. Definisi Oprasional Variabel .....	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Teknik Observasi.....	30
2. Teknik Wawancara.....	30
3. Teknik Dokumentasi .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	31
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Fisik Daerah Penelitian .....	34
1. Letak Astronomis .....	34
2. Letak Administratif .....	34
3. Morfologi .....	37
4. Geologi dan Tanah .....	39
5. Iklim .....	41
B. Kondisi Non Fisik Daerah Penelitian .....	43
1. Kependudukan .....	43
a. Pertumbuhan Penduduk .....	43
b. Kepadatan Penduduk .....	44
2. Harga Tanah.....	46
C. Hasil dan Pembahasan .....	
1. Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018 .....	50
2. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara .....	60
3. Pola dan Arah Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman .....	66
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAH</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penduduk Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2010-2016.....	5
2. Daftar Penelitian Sejenis.....	24
3. Kemiringan Lereng Kecamatan Pagelaran Utara.....	37
4. Formasi Geologi Kecamatan Pagelaran Utara.....	39
5. Jenis Tanah Kecamatan Pagelaran Utara.....	41
6. Keadaan Iklim Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	41
7. Kepadatan penduduk Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2018.....	45
8. Harga Tanah di Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2018.....	46
9. Penggunaan Lahan Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	47
10. Luas Lahan Sawah Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	50
11. Luas Total Perubahan Lahan Sawah Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	51
12. Luas Alih Fungsi Lahan Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	54
13. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Permukiman Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018.....	54
14. Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014 ....	64
15. Sarana Kesehatan Kecamatan Pagelaran Utara Per Pekon.....	64
16. Sarana Perekonomian Kecamatan Pagelaran Utara.....	65

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Bagan Alur Penelitian .....	33
2. Peta Administrasi Kecamatan Pagelaran Utara .....	36
3. Peta Lereng Kecamatan Pagelaran Utara.....	38
4. Peta Jenis Tanah Kecamatan Pagelaran Utara .....	40
5. Peta Curah Hujan .....	47
6. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014 .....	48
7. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2018 .....	49
8. Peta Lahan Sawah Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014 .....	52
9. Peta Lahan Sawah Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2018 .....	53
10. Peta Perubahan Lahan Sawah Menjadi Permukiman Kecamatan Pagelaran Utara Tahun 2014-2018 .....	55
12. Foto Rumah di Pekon Fajar Mulia Kecamatan Pagelaran Utara .....	57
13. Foto Rumah di Pekon Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara .....	58
14. Foto Rumah di Pekon Margosari Kecamatan Pagelaran Utara.....	59



## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan lahan dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan penggunaan lahan bertambah, karena setiap aktivitas yang dihasilkan manusia memerlukan lahan.

Lahan adalah sebagian lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasilkegiatan manusia di masa lampau dan sekarang (Sitanela 1989 dalam I Gede Sugiyanta 2003:8).

Pertumbuhan pendudukan yang semakin bertambah setiap tahunnya berpengaruh terhadap pembangunan di suatu wilayah. Seperti, dibangunnya sarana pendidikan, sarana kesehatan, industri, pasar, dan prasarana lainnya. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum ini untuk menunjang kehidupan masyarakat. Masyarakat cenderung memilih wilayah yang dekat dengan fasilitas umum untuk mendirikan pemukiman. Hal ini menyebabkan daerah yang dekat dengan fasilitas-fasilitas umum menjadi daerah permukiman yang padat.

Terjadinya pertambahan jumlah penduduk, ternyata telah menambah luas wilayah permukiman. Sehingga harus dilakukan perencanaan penggunaan lahan untuk pembangunan berbagai fasilitas kebutuhan warganya. Perubahan penggunaan lahan akibat pertambahan jumlah penduduk yang terjadi, merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat, dan bukan hanya sebagai permukiman saja, namun juga sebagai tempat penyedia fasilitas-fasilitas yang diperlukan bagi pemerintahan, seperti pusat-pusat perdagangan, industri, dan pembangunan fasilitas lainnya. Daerah pertanian menjadi sasaran utama dalam memenuhi kebutuhan untuk rumah tinggal warga yang akan tinggal dan bekerja di wilayah tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian ke non-pertanian. Akan tetapi, Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata tidak selalu berpihak pada sektor pertanian itu sendiri.

Saat ini, perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman dinilai sudah tidak terkendali, didukung dengan pesatnya pembangunan di sektor industri. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa. Jika pertumbuhan penduduk 2% per tahun maka pada dalam 50 tahun penduduk Indonesia akan mencapai 534 juta jiwa, maka kebutuhan akan tempat tinggal akan meningkat 2 kali lipat.

Setidaknya lebih dari 80 ribu hektar lahan pertanian di Indonesia berubah fungsi ke sektor lainnya atau 220 hektar setiap harinya. Hal ini pun terjadi di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra dan merupakan daerah yang sangat subur. Sehingga dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan pertanian.

Sektor pertanian mendominasi pembangunan perekonomian di Provinsi Lampung, yakni sebesar 35,92%. Berdasarkan database kementerian pertanian tahun 2013, komoditas pertanian di Provinsi Lampung yang paling menonjol adalah komoditas kopi, padi, jagung, dan tebu. Provinsi Lampung merupakan penghasil kopi terbesar di Indonesia yakni sebesar 22,63% di Indonesia, jagung produksi terbesar ke 7 di Indonesia, tebu penghasil ke 2 terbesar di Indonesia atau sebesar 25,19%, dan Padi merupakan produksi terbesar ke 7 di Indonesia.

Provinsi Lampung pada tahun 2017 memiliki lahan sawah seluas 400.566 hektar yang tersebar di 16 kabupaten kota. Salah satunya di Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu memiliki lahan sawah seluas 13.528 hektar lahan sawah, dan merupakan komoditi unggulan dari sektor pertanian di kabupaten ini. Sehingga, Pemerintah Kabupaten Pringsewu melalui Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2012 telah menetapkan luas lahan pertanian pangan basah (sawah) adalah sebesar 6.494 ha. Penetapan tersebut merupakan dasar dalam upaya penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pengembangan lahan pertanian pangan di Kabupaten Pringsewu diarahkan melalui kebijakan berikut :

1. Peningkatan pelayanan irigasi teknis/desa dengan jaminan pasokan air yang mencukupi. Perbaikan irigasi dilakukan secara terprogram dan sesuai prioritas dengan mengacu pada kondisi terakhir dari irigasi teknis/desa yang ada pada laporan kondisi irigasi terakhir,
2. Peningkatan produksi pertanian sawah melalui intensifikasi lahan sehingga hasil panen dapat dicapai lebih dari 6 ton/ha,
3. Pengembangan padi organik bersertifikat sehingga hasil panen memiliki nilai ekonomi yang tinggi,
4. Diperlukan berbagai insentif guna meningkatkan produktivitas lahan dan kinerja petani,
5. Penguatan kelembagaan petani terkait dengan pengelolaan lahan dan air (irigasi), pengadaan sarana produksi, panen dan pengolahan pasca panen termasuk pemasaran,

6. Penguatan kelembagaan petani terkait dengan pengelolaan lahan, penggunaan pupuk organik, pengangkutan, pengolahan dan pemasaran serta permodalan.

Namun, upaya pemerintah Kabupaten Pringsewu dalam mengendalikan perubahan penggunaan lahan sawah masih belum terwujud, terbukti masih banyak lahan sawah di Kabupaten Pringsewu yang beralih fungsi menjadi sektor lain salah satunya menjadi permukiman.

Jika keadaan ini terus menerus terjadi akan menjadi kendala terhadap pencapaian kondisi ketahanan dan kedaulatan pangan bagi masyarakat Lampung. Karena, perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman yang dalam perencanaannya kurang tepat, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan terhadap kebutuhan penggunaan lahan. Sebagian besar kasus lahan yang dialihfungsikan adalah lahan pertanian terutama lahan sawah yang masih produktif sehingga dapat mengurangi jumlah produksi beras di Provinsi Lampung. Apabila kondisi ini terus berlangsung dalam beberapa tahun kedepan Provinsi Lampung dan Kabupaten Pringsewu khususnya harus mendatangkan beras dari Provinsi lain untuk memenuhi kebutuhan beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat.

Melihat permasalahan yang sangat serius ini, pengendalian perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu harus segera dilakukan guna mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan serta meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pertanian di Kabupaten Pringsewu.

Sejak tahun 2012 pemerintah Kabupaten Pringsewu mengarahkan pengembangan pertanian tanaman pangan pada kawasan rawa, dataran banjir, jalur meander, dan

dataran alluvial, yang sebagian besar terdapat di wilayah Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, dan Kecamatan Pardasuka. Besar harapan kepada kawasan pengembangan tanaman pangan ini dapat berperan untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Pringsewu.

Kecamatan Pagelaran Utara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pringsewu, yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pagelaran pada 30 Agustus 2012 dengan luas keseluruhan 10.028 hektar menjadikannya kecamatan terluas di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pagelaran Utara menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran pemerintah Kabupaten Pringsewu sebagai kawasan pengembangan lahan pertanian salah satunya yaitu sawah. Akan tetapi, permasalahan perubahan lahan tetap menjadi penghambat untuk terwujudnya program pemerintah tersebut

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun 2010-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2010	14.456
2	2015	15.370
3	2016	15.535
<b>Laju Pertumbuhan Penduduk</b>		<b>1,21%</b>

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara terus bertambah setiap tahunnya dengan laju pertumbuhan penduduk 1,21% pertahunnya. Pertambahan jumlah penduduk diikuti pula dengan bertambahnya kebutuhan akan tempat tinggal hal inilah yang diduga

menyebabkan banyak terjadi perubahan penggunaan lahan untuk permukiman. Salah satunya yaitu lahan sawah.

Lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara dilihat dari jenis pengairannya merupakan jenis sawah tadah hujan. Pada tahun 2014 lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara tercatat seluas 232,38 hektar namun pada tahun 2017 luas lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara tercatat seluas 224 hektar. Keadaan ini membuktikan adanya pengalih fungsian lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara. Diduga lahan sawah yang hilang digunakan masyarakat untuk membangun rumah tinggal yang kemudian akan membentuk sebuah area permukiman baru, hal ini selaras dengan terus bertambahnya penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara.

Proses alih fungsi lahan sawah bisa berlangsung cepat jika penyebabnya terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan sektor ekonomi lain yang menghasilkan surplus/kelebihan ekonomi (*land rent*) jauh lebih tinggi (misalnya untuk pembangunan kawasan permukiman, kawasan industri, dan sebagainya) atau untuk pemenuhan kebutuhan mendasar (prasarana umum yang diprogramkan pemerintah, atau untuk lahan tempat tinggal pemilik lahan yang bersangkutan).

Oleh sebab itu, perlu adanya informasi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman. Sistem informasi geografi (SIG) merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menganalisis luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara. Dengan memanfaatkan SIG jumlah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman dapat dilihat setiap tahunnya dengan jelas dan di daerah mana saja yang terjadi perubahan. Informasi

yang ditampilkan juga akan sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum sekalipun. Diharapkan dengan adanya informasi mengenai perubahan penggunaan lahan tersebut dapat terlihat perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Pagelaran Utara. Informasi tersebut digunakan dalam pengambilan kebijakan pembangunan yang akan datang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian yang mengkaji tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2014 – 2018.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, titik permasalahan dalam perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara dari tahun 2014-2018, antara lain :

1. Berapakah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014 sampai tahun 2018 ?
2. Faktor apakah yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu ?
3. Bagaimanakah pola dan arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu 2014-2018.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
3. Untuk mengetahui pola dan arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis dalam kajian penggunaan lahan dan pembangunan



## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang digunakan adalah :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah wilayah Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
3. Ruang lingkup tempat yaitu Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
4. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2018
5. Ruang lingkup ilmu yaitu ilmu geografi pemukiman.

Geografi pemukiman adalah suatu studi geografi mengenai perkembangan pemukiman di suatu wilayah di permukaan bumi. Yang dibahas pada Geografi Pemukiman yaitu bilamana suatu wilayah mulai dihuni manusia; bagaimana perkembangan pemukiman itu selanjutnya; bagaimana bentuk pola pemukiman; dan faktor-faktor geografi apakah yang mempengaruhi perkembangan dan pola pemukiman (Nursid Sumaatmaja 1998:55-56).

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Geografi**

Menurut Seminar Lokakarya Nasional Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja (1997:11) menyatakan bahwa.

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Fenomena yang dimaksud adalah gejala yang ada di permukaan bumi, baik lingkungan alam maupun mengenai makhluk hidup yang di dalamnya termasuk manusia dengan segala aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan menurut R. Bintarto (dalam Sumadi 2003:4) menyatakan bahwa.

Geografi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan.

Sehubungan dengan penelitian analisis perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu tahun 2014-2018, maka penelitian ini menekankan pada alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman. Bersamaan dengan pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu, kebutuhan akan lahan meningkat untuk dijadikan pemukiman masyarakat dan fasilitas umum.

Analisis ini jika ditinjau dengan aspek keruangan geografi, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar dalam kehidupannya sehari-hari yang menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Misalnya, jika manusia menjaga kelestarian hutan maka hutan akan memberikan sumber air untuk manusia.

## **2. Lahan**

Secara geografis menurut Vink dalam Su Ritohardoyo (2013:15) lahan dapat diartikan sebagai.

Suatu wilayah tertentu di permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan bahan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Mabbut dalam Tri Lestari (2013: 14) menyatakan bahwa.

Lahan merupakan gabungan dari unsur-unsur permukaan dan dekat permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia. Lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, tanah merupakan salah satu bagiannya. Beberapa makna dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.
2. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng, dan lainnya).
3. Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi tanah, dan vegetasi penutup.
4. Lahan adalah bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.
5. Lahan merupakan bagian permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk berbagai macam kebutuhan.
6. Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor fisik maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.
7. Lahan secara geografis sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas

wilayah meliputi atmosfer, dan di atas wilayah meliputi atmosfer, dan di bawah wilayah tersebut mencakup tanah, batuan (bahan) induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan berbagai akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki luas relatif tetap, akan tetapi dengan adanya pemanfaatan lahan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin bertambah, yang tidak jarang dampak dari penggunaan lahan oleh manusia menyebabkan kerusakan lahan itu sendiri. Oleh karena itu, lahan perlu diarahkan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan yang sesuai dengan sifat serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang.

### **3. Penggunaan Lahan**

Menurut Su Ritohardoyo (2013:17) menyatakan bahwa. Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya. Penggunaan lahan merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya, dimana fokus lingkungannya adalah lahan, sedangkan sikap dan tanggapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Penggunaan lahan pada hakekatnya menggambarkan keadaan fisik permukaan bumi, yang berhubungan dengan aktivitas manusia disuatu bidang lahan. Contohnya seperti pada penggunaan lahan sebagai permukiman yang terdiri dari pemukiman, fasilitas umum, dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, kajian penggunaan lahan perlu memperhatikan pengambilan keputusan seseorang terhadap pilihan yang terbaik dalam menggunakan lahan untuk tujuan tertentu.

Penggunaan lahan pada umumnya digunakan untuk mengacu pemanfaatan lahan masa kini, karena sifat manusia bersifat dinamis, sehingga perhatian kajian sering kali diarahkan pada perubahan-perubahan lahan (baik secara kualitatif maupun kuantitatif) atau segala sesuatu yang berpengaruh terhadap lahan.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan lahan selalu bertambah setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk dan bertambahnya jumlah kepala keluarga, selaras dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk pemukiman. Adapun penjelasan tentang penggunaan lahan tersebut, maka dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Sawah

Sawah adalah usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman yang terutama untuk pertanian sawah adalah padi. Dalam bersawah, pengolahan lahan dilakukan secara intensif dan merupakan pertanian menetap. (Sutohardoyo, 2013:73)

Daerah persawahan yang terbaik, yaitu mempunyai irigasi teratur dan kesuburan tanah yang tinggi. Daerah ini justru terdapat terdapat didaerah-daerah yang berpenduduk padat. Meskipun hal ini telah diketahui secara umum, tetapi akibat dari lokasi sawah seperti ini, merupakan masalah sosial ekonomi sehubungan dengan perkembangannya pada masa mendatang.

Sifat dinamika penduduk baik kualitas maupun kuantitasnya, sangat berperan besar terhadap konversi lahan pertanian (sawah), ke non-pertanian. Dampaknya, adalah potensi produksi pangan menurun, sehingga ancaman kekurangan bahan pangan sangat besar.

b. Permukiman

Menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977:67), menyatakan permukiman adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan, dan sebagainya guna kepentingan segala aktivitasnya.

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh I Gede Sugiyanta (1995:4), permukiman adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan tanah (lingkungan). Karena manusia bermukim untuk memudahkan semua aktivitas yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, permukiman adalah suatu tempat yang di dalamnya terdapat penduduk yang berkumpul dan hidup bersama-sama, serta memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pembangunan permukiman meliputi pembangunan rumah pada suatu lokasi yang didukung dengan sarana dan prasarana, guna mendukung untuk mencukupi kehidupan masyarakat. Pembangunan merupakan realisasi dari suatu perencanaan.

Perencanaan dapat diterapkan terhadap daerah-daerah yang kosong dan terhadap daerah-daerah yang sudah dihuni. Sifat pembangunan dapat diartikan dengan merombak secara bertahap dengan menjalankan tambal sulam, dengan menciptakan sesuatu yang baru. Manusia selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan dan aktif terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penambahan jumlah permukiman (rumah tinggal) terjadi karena penambahan penduduk setiap tahunnya yang bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan lahan untuk permukiman. Pembangunan pemukiman baru diikuti dengan keinginan penduduk memiliki lokasi pemukiman yang strategis yaitu dekat dengan fasilitas-fasilitas masyarakat seperti, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Hal ini menyebabkan perubahan penggunaan lahan menjadi permukiman, salah satunya yaitu lahan sawah.

#### **4. Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya**

Menurut oleh Su Ritohardoyo (2013:94) menyatakan bahwa.

Perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai suatu proses perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat yang sedang berkembang baik tujuan komersil maupun industri.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Utomo dalam Tri Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau perubahan penggunaan lahan yang lazimpula disebut sebagai konversi lahan adalah.

Perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya yang semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/ penyesuaian,

peruntukan, dan penggunaan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Perubahan lahan yang terjadi di suatu wilayah disebabkan karena meningkatnya aktivitas manusia yang mengakibatkan lahan beralih fungsi. Seperti saat manusia memerlukan lahan pemukiman yang baru maka lahan sawah yang dekat dengan pemukiman sebelumnya diubah menjadi pemukiman yang baru. Dari aktivitas perubahan lahan ini akan merubah struktur lahan yang sudah ada.

Menurut Bintarto (1976:8) perubahan penggunaan lahan itu meliputi.

- a. Perubahan perkembangan (*development change*), yaitu perubahan yang terjadi setempat dan tidak perlu mengadakan permindahan, mengingat masih adanya ruang, fasilitas, dan sumber-sumber setempat.
- b. Perubahan lokasi (*location change*), yaitu perubahan yang terjadi pada suatu tempat yang mengakibatkan gejala perpindahan suatu bentuk aktivitas atau perpindahan sejumlah penduduk ke daerah lain karena daerah asal tidak mampu mengatasi masalah yang timbul dengan sumber dan swadaya yang ada.
- c. Perubahan tata laku (*Ibehavioral change*), yaitu perubahan tata laku penduduk dalam usaha menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam hal restrukturisasi pola aktivitas.

Manusia memilih tinggal atau tempat bermukim pada suatu daerah, biasanya akan cenderung memilih wilayah yang memiliki faktor-faktor pendukung untuk usaha mereka memenuhi kebutuhannya hidupnya. Seperti, dekat dengan akses jalan, sumber air, fasilitas pendidikan, pusat ekonomi dan sebagainya. Selain itu, faktor fisik menjadi pertimbangan juga.

Seperti yang dikemukakan oleh Nursid summaatmadja (1998:192) berikut.

Faktor fisis yang mempengaruhi pertumbuhan dan pemukiman penduduk adalah keadaan tanah, keadaan hidrologi, iklim, morfologi, dan sumber daya lainnya. faktor fisis ini mempengaruhi bentuk, kecepatan, dan



perluasan pemukiman, kedalam faktor sosial berkenaan pemukiman penduduk ini termasuk karakter demografisnya, struktur dan organisasi sosial, dan relasi diantara pemukiman penduduk yang menghuni pemukiman tersebut. Faktor budaya yang mempengaruhi pertumbuhan pemukiman yaitu tradisi setempat, daya senu, kemampuan teknologi, dan kemampuan ilmu pengetahuan penduduk berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya setempat. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pemukiman, yaitu harga tanah, kemampuan daya beli penduduk, lapangan penghidupan, transportasi, dan komunikasi setempat.

Sedangkan menurut Sihaloho dalam Tri Lestari (2009) menambahkan bahwa konversi lahan dibagi kedalam tujuh pola atau tipologi, antara lain:

- 1) Konversi gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi.
- 2) Konversi sistematis berpola 'enclave' dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga konversi dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
- 3) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut konversi adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan terkonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
- 4) Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
- 5) Konversi tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
- 6) Konversi adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- 7) Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk; konversi dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

Berdasarkan uraian di atas perubahan penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian terjadi karena pertumbuhan penduduk dan perkembangan struktur perekonomian.

Menurut Kustiwan dalam Try Lestari (2009) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan sawah yaitu :

- a. Faktor Eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
- b. Faktor Internal lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- c. Faktor Kebijakan adalah aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Sedangkan menurut Irawan dalam Dwi Yanti (2014) hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu :

- a. Sejalan dengan pembangunan kawasan permukiman atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pembangunan industri dan permukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat.
- b. Peningkatan harga tersebut selanjutnya akan merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan yang dimilikinya.

Pakpahan dalam Dwi Yanti (2014) juga menyebutkan bahwa konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian ditingkat wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Faktor langsung konversi lahan sawah di pengaruhi oleh :
  - 1) Pertumbuhan pemukiman
  - 2) Pertumbuhan pembangunan sarana transformasi
  - 3) Pertumbuhan lahan untuk industri
  - 4) Sebaran lahan sawah
- b. Faktor tidak langsung konversi lahan sawah di pengaruhi oleh
  - 1) Perubahan struktur ekonomi
  - 2) Pertumbuhan penduduk
  - 3) Arus urbanisasi
  - 4) Konsistensi implementasi rencana tata ruang.

(<http://economicdevelopmenttwo.blogspot.co.id>).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang besar terhadap alih fungsi lahan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan sektor-sektor ekonomi berkembang dengan cepat, sehingga sektor tersebut memerlukan lahan yang lebih luas. Fenomena ini menyebabkan lahan sawah yang dekat dengan pusat-pusat ekonomi mengalami pergeseran fungsi. Diantaranya, permukiman, fasilitas infrastruktur, industri manufaktur, dan industri-industri lainnya. Hal ini terjadi karena pendapatan yang di peroleh penduduk dari sektor tadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan penduduk saat mengelola sawah.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Permukiman**

Menurut Sumitro Djojohadikusumo dalam Daldjoeni (1978:17) menyatakan. Kebutuhan akan pemukiman dipengaruhi dengan penambahan penduduk yang terjadi pada suatu wilayah sehingga memerlukan tempat untuk bermukim.

Kebutuhan hidup manusia antara lain : pangan sandang, pemukiman, pendidikan, kesehta, diantara kebutuhan tersebut pemukiman menempati posisi sentral. Dengan demikian peningkatan pemukiman akan meingkatkan pula kualitas hidup.

Bertambahnya penduduk disuatu wilayah akan meningkatkan permintaan pengadaan tempat untuk bermukim, yang berdampak akan bertambahnya jumlah pemukiman setiap tahunnya. karena pemukiman merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

Menurut Robinson dalam I Gede Sugiyanta (1995:14), faktor-faktor yang mempengaruhi pemukiman, antara lain :

### 1) Letak Pemukiman

Pemukiman bukanlah merupakan hal yang sembarangan, suatu fakta penting menunjukkan dan perlu untuk dicatat bahwa pemukiman itu

apakah besar atau kecil, harus memiliki letak/tempat yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan fundamental secara geografis. Jarang sekali pemukiman terjadi secara kebetulan, walaupun ada beberapa hal terjadi adalah di luar ketentuan yang telah disebutkan di atas, sebagai contoh ada pemukiman tertentu tumbuh karena disebabkan perkumpulan kerohanian. Pada permulaan seperti contoh pada abad pertengahan dimana komunikasi yang demikian sulit dan penduduk sangat mementingkan diri sendiri siat individu yang lebih menonjol sehingga mereka memilih tempat-tempat yang mungkin dapat memberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri.

2) Persediaan Air

Pertama dan utama manusia memerlukan air untuk kebutuhan minum. Air merupakan kebutuhan primer manusia dan sudah jelas bahwa manusia cenderung tinggal di daerah-daerah yang tersedia cukup air dan paling tidak mendekati daerah-daerah yang airnya mudah didapat.

3) Tanah Pertanian

Setelah air, makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berikutnya, maka dari itu tempat yang memberikan tanah yang subur dan bagus untuk peternakan dan pertanian sangat dicari.

4) Tanah Kering

Daerah yang baik untuk bendungan atau penggenangan air sungai lebih dicari/dipilih untuk daerah pemukiman/perkampungan tua di dunia, seperti yang terjadi di Euphates, dataran rendah Irak, tapi karena banjir yang sering terjadi manusia membangun rumah panggung.

5) Perlindungan (Sheiter)

Hal ini serupa yaitu manusia memilih daerah-daerah yang teduh dan berlandung dari udara dingin dan lain-lain, ini adalah faktor lain yang sangat penting di luar pertimbangan.

6) Kemungkinan Pertahanan

Pada zaman dahulu faktor keamanan dari serangan tetangga yang bermusuhan dan perampokan merupakan hal yang sangat penting.

Dari teori di atas dapat dilihat bahwa manusia cenderung memilih tempat yang memiliki faktor-faktor pendukung untuk dijadikan pemukiman. faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah faktor pendukung dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, tetap ada yang perlu ditinjau dari segi tata guna lahan, agar tidak merusak fungsi lahan itu sendiri.

Menurut Prayogo Mirhad dalam Eko Budiharjho (1984:109), yang perlu diperhatikan dalam menetapkan lokasi pemukiman ditinjau dari segi tata guna tanah yaitu :

- 1) Tanah yang secara ekonomis telah sukar dikembangkan secara produktif, misal :
  - a. Bukan daerah persawahan
  - b. Bukan daerah kebun-kebun yang baik
  - c. Bukan daerah usaha seperti, pertokohan, perkantoran, hotel, pabrik/industri
- 2) Tidak merusak lingkungan yang sudah ada, bahkan kalau dapat memperbaikinya.
- 3) Sejauh mungkin dipertahankan tanah yang berfungsi sebagai reservior air tanah, penampang air hujan, dan penahan air laut.

Sedangkan menurut Lutfi Muta'ali (2012:199) pemanfaatan kawasan permukiman memiliki kriteria dan batasan teknis, seperti yang tertera di bawah ini :

- 1) Penggunaan lahan untuk pengembangan perumahan baru 40%-60% dari luas lahan yang ada dan untuk kawasan-kawasan tertentu disesuaikan dengan karakteristik serta daya dukung lingkungan
- 2) Kepadatan bangunan dalam satu pengembangan kawasan baru perumahan tidak bersusun maksimum 50 bangunan rumah/ha dan dilengkapi dengan utilitas umum yang memadai
- 3) Memanfaatkan ruang yang sesuai untuk tempat bermukim di kawasan peruntukan permukiman di pedesaan dengan menyediakan lingkungan yang sehat dan aman dari bencana alam serta dapat memberikan lingkungan hidup yang sesuai bagi pengembangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup
- 4) Penyediaan kebutuhan sarana pendidikan di kawasan peruntukan permukiman yang berkaitan dengan jenis sarana yang disediakan, jumlah penduduk pendukung, luas lantai dan luas lahan minimal, radius pencapaian, serta lokasi.
- 5) Pemanfaatan kawasan perumahan merujuk pada SNI 03-1733-2004 tentang tata cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, serta Peraturan Menteri Luar Negeri Nomer 1 Tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial Perumahan kepada Pemerintah Daerah.

## **6. Pola Permukiman**

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim atau tinggalnya manusia dan menetap serta melakukan aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan

sebagai suatu ruang atau suatu daerah dimana penduduk terfokus dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat untuk melangsungkan hidupnya. Pengertian pola dan sebaran pemukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaran pemukiman menunjukkan dimana terdapat pemukiman dan tempat yang tidak ada permukiman pada suatu wilayah. Sedangkan pola pemukiman menunjukkan sifat dari sebaran pemukiman itu sendiri. Hal ini lebih berkaitan dengan akibat faktor ekonomi, sejarah, dan faktor budaya.

Menurut daldjoeni (1978:17) pemukiman meliputi tiga hal, pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia beraktivitas, kedua infrastruktur yaitu prasaranan bagi gerak manusia perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmani, dan yang ketiga adalah pelayanan (*service*) yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, rekreasi dan kebudayaan. Permukiman pada hakekatnya adalah wujud hidup bagi manusia, oleh karena itu mengandung banyak aspek-aspek kehidupan manusia.

Menurut K. Wardiyatmoko (2006:150) pola pemukiman yaitu pola persebaran pemukiman yang sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air topografi, dan keadaan sumber daya alam. Ada tiga pola pemukiman dalam hubungannya dengan bentang alam antara lain:

- 1) Pemukiman Memanjang

Pola memanjang pemukiman penduduk dikatakan memanjang apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-berderet hingga panjang pola memanjang ditemukan pada kawasan pemukiman yang berada di tepi sungai, jalan raya, atau garis pantai.

- 2) Pola Pemukiman Terpusat

Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Pola terpusat merupakan pola pemukiman penduduk dimana rumah-rumah dibangun memusat pada satu titik. Pola terpusat umumnya ditemukan pada kawasan pegunungan. Pola ini biasanya dibangun oleh penduduk yang masih satu keturunan.

### 3) Pola Pemukiman Tersebar

Pola pemukiman tersebar terdapat di daerah dataran tinggi atau daerah gunung api dan daerah-daerah yang kurang subur. Pada pola tersebar, rumah-rumah penduduk dibangun di kawasan luas dan bertanah kering yang menyebar dan sedikit renggang satu sama lain.

Bentuk atau pola pada permukiman terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu yang terdapat di daerah tersebut. Robinson dalam I gede Sugiyanta (1995:27) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pola pemukiman, antara lain:

#### 1) Persediaan Air

Kurangnya persediaan air di area permukiman menyebabkan pemusatan pemukiman penduduk di pinggiran atau di sepanjang sisi aliran sungai, danau, dan sumber air lainnya. hal ini menyebabkan terjadinya pemukiman yang mengelompok.

#### 2) Permukaan yang Kasar

Permukaan yang kasar menyebabkan manusia sulit untuk mengusahakan/mengerjakan tanah, daerah yang terjal menyebabkan konsentrasi pemukiman penduduk cenderung pada daerah lembah atau daerah yang rendah dan relatif datar.

#### 3) Perdamaian dan Kedamaian

Adanya hukum dan peraturan lainnya yang di terapkan, maka perdamaian akan menyebabkan kondisi yang aman. Semua ini adalah baik untuk penyebaran dan perpindahan penduduk keluar dari perkampungan.

#### 4) Pengaruh Ekonomi

Devaluasi uang dan sewa tanah menyebabkan terjadinya penyebaran pemukiman penduduk.

#### 5) Pengaruh Sosial

Kondisi sosial budaya dapat berpengaruh terhadap penyebaran pemukiman penduduk, sebagai contoh adanya kebiasaan pembagian warisan, tanah akan diberikan kepada anak-anak pemilik tanah, sehingga terjadi pemecahan-pemecahan tanah yang memungkinkan terjadi pengembangan dan penyebaran pemukiman/perkampungan karena tanah yang dibagikan tidak pada satu tempat saja.

#### 6) Pengaruh Sejarah

Penduduk yang datang dan menghuni daerah kolonisasi memperkenalkan bentuk pemukiman.

## B. Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. Daftar penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan

No	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teknik Analisis Data
1	Pandaika Kusuma Wardhana	Analisis Perubahan Lahan Perkebunan Menjadi Lahan Permukiman di Desa Batumata Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Oku Tahun 2005-2010	Mengkaji perubahan lahan perkebunan menjadi permukiman	Teknik analisis peta, foto udara, dan teknik persentase
2	Dodik Prasetyo Prabowo	Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan dan Pola Berdasarkan Citra Landsat Multiwaktu dengan Land Change Modeler (LCM) Idrisi Selva 17: Studi Kasus Sub DAS Brantas Hulu	Memprediksi perubahan penggunaan lahan dan pola perubahannya	Teknik analisis peta dan Overlay

## C. Kerangka Pikir

Jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara selalu bertambah setiap tahunnya mengakibatkan kebutuhan lahan untuk pemukiman semakin meningkat dan menyebabkan banyak lahan pertanian beralihfungsi menjadi permukiman salah satunya lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami dan juga dikarenakan banyak warga pendatang yang menetap di Kecamatan Pagelaran Utara. Pagelaran Utara sebagai kecamatan paling muda di Kabupaten Pringsewu mengalami pembangunan yang cukup pesat mulai dari pembangunan fasilitas umum hingga ke sektor ekonomi. sehingga mendorong banyak



masyarakat pendatang untuk bermukim dan mencoba mengambil keberuntungan di tengah perkembangan pembangunan di wilayah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh manakah terjadinya perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman, untuk mengetahui seberapa besar luas sawah yang berubah fungsi menjadi permukiman, pola dan arah perubahan lahan sawah menjadi permukiman, dan faktor apa yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman dari tahun 2014 sampai 2018.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *survey*. Menurut Moh. Pabundu Tika (2005:6) *survey* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat mengeneralisasikan terhadap apa yang diteliti.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi kelapangan untuk mengetahui lokasi lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara pada tahun 2018
- b. Melakukan observasi dan melakukan pengambilan data dengan menggunakan GPS untuk menentukan titik koordinat lokasi lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara
- c. Melakukan pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada petani untuk mengetahui penyebab lahan sawah beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara
- d. Melakukan dokumentasi menggunakan kamera untuk mengumpulkan data dan gambaran lokasi lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara

- e. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait untuk mengumpulkan data persebaran lahan sawah beserta luas area sawah di Kecamatan Pagelaran Utara yang telah beralih fungsi menjadi permukiman dari tahun 2014-2018
- f. Melakukan pengolahan data luas area lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara dari tahun 2014-2018 menggunakan data yang didapatkan dari hasil *survey* lapangan dan data penunjang yang di peroleh dari instansi terkait dengan menggunakan perangkat SIG berupa *arcview* untuk memetakan lahan sawah yang telah beralih fungsi menjadi pemukiman warga.
- g. Melakukan pengecekan lapangan untuk memastikan perubahan lahan sawah menjadi pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara benar-benar terjadi.
- h. Melakukan analisis perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pagelaran Utara dengan menggunakan teknik analisis peta, dari peta pemukiman 2014 dan 2018 dilakukan *overlay* untuk mengetahui arah perkembangan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman dari tahun 2014-2018 dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah untuk pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara.

### **C. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Alat**

- a. Seperangkat komputer dengan *software* di dalamnya yang terdiri dari *ArcView*, *R2V*, dan *Arc Info* untuk membuat dan menganalisis peta alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara.
- b. GPS, digunakan untuk mencari titik koordinat lokasi pemukiman dan lahan sawah.

- c. Kamera digital untuk mendokumentasikan hasil penelitian.

## **2. Bahan**

- a. Peta Administrasi Kecamatan Pagelaran Utara.
- b. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Pagelaran Utara tahun 2014.

## **D. Variabel Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:48) variabel penelitian dapat diartikan sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 Variabel yaitu :

1. Perubahan penggunaan lahan sawah
2. Faktor penyebab perubahan penggunaan lahan sawah
3. Pola dan arah perubahan lahan sawah yang menjadi permukiman

## **E. Definisi Oprasional Variabel**

Definisi operasional variabel penelitian ini perlu mendefinisikan masing-masing variabel yang akan diukur, yaitu tentang perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di wilayah Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah :

### **1. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman**

Perubahan penggunaan lahan sawah yang dimaksud adalah luas area sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara dari tahun 2014-2018

## **2. Faktor penyebab perubahan penggunaan lahan sawah**

Faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan sawah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi permukiman. Ada 2 faktor yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi permukiman yaitu :

1. Faktor fisik yaitu iklim dan ketinggian tempat
2. Faktor non fisik yaitu pertumbuhan penduduk, ketersediaan fasilitas umum dan harga tanah.

## **3. Pola dan arah perubahan lahan sawah**

Pola dan arah perubahan lahan sawah yang dimaksud pada penelitian ini adalah pola permukiman dan arah perubahan lahan sawah yang berubah menjadi permukiman.

### 1) Pola permukiman

Pola permukiman yang dimaksud adalah bentuk sebaran permukiman penduduk yang membentuk pola tertentu. Ada 3 (tiga) bentuk pola permukiman yaitu :

#### a. Pola permukiman memanjang

Dikatakan memanjang apabila rumah-rumah penduduk dibangun mengikuti jalan, rel kereta api, tepi sungai, dan garis pantai. Sehingga membentuk sebuah pola yang berderet-deret atau memanjang.

#### b. Pola permukiman terpusat

Dikatakan terpusat apabila rumah-rumah penduduk dibangun memusat pada satu titik. Sehingga membentuk sebuah pola permukiman yang mengelilingi titik tersebut.

c. Pola permukiman tersebar

Dikatakan tersebar apabila rumah-rumah penduduk dibangun berjauhan atau tidak mengelompok. Sehingga membentuk pola permukiman yang menyebar dan renggang satu sama lain.

2) Arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman

Arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman terdapat 4 (empat) arah yaitu, Utara, Selatan, Timur, dan Barat.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005:44). Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui lokasi dan memperoleh data lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara.

### **2. Teknik Wawancara**

Menurut S. Nasution, (2004:113) Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada teknik wawancara ini, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai luas alih fungsi lahan persawahan menjadi permukiman kepada beberapa petani atau pemilik lahan sawah dari 10 desa yang ada di Kecamatan Pagelaran Utara.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:231), teknik dokumentasi adalah suatu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang bersifat sekunder seperti letak administrasi, luas wilayah, jumlah penduduk, dan jumlah lahan sawah yang berubah menjadi permukiman. Sumber-sumber data tersebut diperoleh dari kantor Kecamatan Pagelaran Utara dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Seperti, data monografi Kecamatan Pagelaran Utara dan data-data lain yang bersifat dokumen atau tertulis guna mendukung penelitian ini.

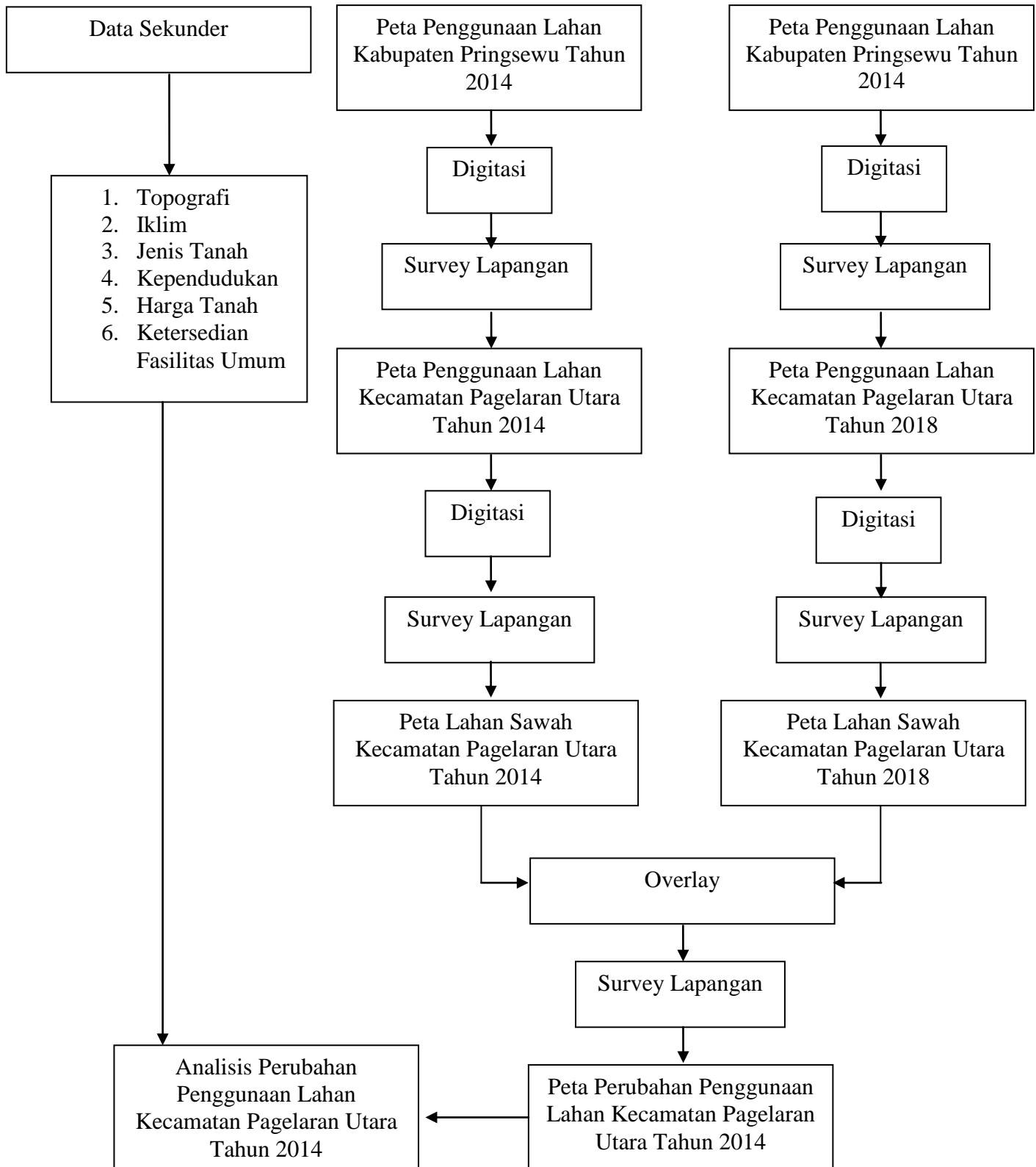
### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2010:244), teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintes, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis peta. Teknik analisis peta digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu pada tahun 2014-2018. Teknik ini menggunakan komputer dengan program perangkat lunak untuk mengelola data yang diperoleh dari hasil observasi dan

wawancara. Data yang diperoleh berupa peta lahan sawah di Kecamatan Pagelaran Utara pada tahun 2014 dan tahun 2018. Peta lahan sawah tahun 2018 didapat dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kemudian peta lahan sawah tahun 2014 dan peta lahan sawah tahun 2018 akan di *overlay* yang akan menghasilkan peta perubahan lahan sawah menjadi pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dari tahun 2014-2018.





Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan sawah yang mengalami perubahan menjadi permukiman dalam kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2014-2018 seluas 16,08 Ha atau 6,9%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara terdiri dari 2 jenis yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik terdiri dari tofografi, iklim, dan jenis tanah. Sedangkan faktor non fisik terdiri dari pertumbuhan penduduk, ketersediaan fasilitas umum dan harga tanah.
3. Pola persebaran permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara termasuk kedalam type pola memanjang. Pola memanjang yang dimaksud adalah pola permukiman yang memanjang mengikuti pola jalan raya. Arah perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara mengarah ke Timur mendekati jalan lintas kecamatan dan mendekati fasilitas umum yang tersedia.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pemerintah daerah agar lebih tegas dalam mengawasi pembangunan, dan memberikan penyuluhan dan memberdayakan petani, kelompok petani, koperasi petani dan asosiasi petani agar lebih dapat memahami permasalahan alih fungsi lahan sawah. Menyediakan lahan pengganti terhadap lahan pertanian yang telah dialihfungsikan perlu dilakukan atas dasar kesesuaian lahan. Penyediaan lahan pangan pengganti dapat dilakukan dengan pembukaan lahan baru.
2. Kepada masyarakat, dalam rangka mempertahankan dan mencapai swasembada pangan berkelanjutan, agar lebih menjaga lahan sawah agar tidak terus berkurang.
3. Kepada penelitian yang selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan analisis dan jangkauan penelitian agar lebih luas dan informasi yang disampaikan akan lebih lengkap dan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1976. *Pengantar Geografi Pembangunan*. Pt. P.B. Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta.
- Daldjoni. 1978. *Manusia Penghuni Bumi : Bunga Rampai Geografi Sosial*. Alumni. Bandung.
- Dwi Yanti. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan*. Diakses dari <http://economicdevelopmenttwo.blogspot.co.id>. Pada 23 April 2018.
- Eko Budiharjo. 1984. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Alumni. Bandung
- I Gede Sugiyanta. 1995. *Permukiman (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Lutfi Muta'Ali. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Badan Penerbit Fakultas Geografi. Yogyakarta.
- Moch. Amin dan Suharyono. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. GHALIA INDONESIA. Bogor.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Study Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.

Sumadi. 2003. *Buku Bahan Ajar Filsafat Geografi (Diktat)*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Su Ritohardoyo. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Ombak (Anggota IKAPI). Yogyakarta.